

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Gambaran Lokasi Penelitian

Puskesmas I Negara merupakan salah satu dari 10 Puskesmas yang ada di Kabupaten Jembrana, yang berlokasi di Jalan Raya Denpasar – Gilimanuk Desa Kaliakah, Kecamatan Negara, Kabupaten Jembrana. Sebelumnya pernah bernama Puskesmas Negara I, kemudian berganti menjadi Puskesmas Kaliakah dan Sesuai dengan Peraturan Bupati Jembrana Nomor 32 Tahun 2018 tentang Perubahan keempat atas Peraturan Bupati Jembrana Nomor 75 tahun 2011 tentang Pembentukan Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Pusat Kesehatan Masyarakat Dinas Kesehatan Kabupaten Jembrana bernama UPTD Puskesmas I Negara yang merupakan Unit Pelaksana Teknis yang bertanggung jawab kepada Bupati Jembrana melalui Kepala Dinas Kesehatan Kabupaten Jembrana.

Luas wilayah kerja Puskesmas I Negara adalah 92 km², terdiri dari dataran tinggi, rendah dan pantai dengan komposisi luas lahan yang hampir seimbang. Pemanfaatan tanah sebagai pekarangan, perkebunan, bangunan / rumah, sawah dan lain-lain. Wilayah kerja Puskesmas I Negara di batasi oleh :

- a. Batas Utara : Hutan Negara
- b. Batas Timur : Sungai Ijo Gading
- c. Batas Selatan : Desa Tegal Badeng Barat
- d. Batas Barat : Sungai Tukadaya

2. Hasil Analisa Univariat

Analisis univariat dipergunakan untuk mendeskripsikan antara variabel bebas (sanitasi tempat, sanitasi peralatan dan higiene penjamah) dan variabel terikat bakteri *coliform* disajikan dengan menggunakan tabel distribusi .

a. Sanitasi tempat

Hasil observasi keadaan sanitasi tempat pada depot air minum isi ulang di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas I Negara ini disajikan pada tabel 4.

Tabel 4
Distribusi Nilai Sanitasi Tempat Pada Depot Air Minum Isi Ulang di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas I Negara

DEPOT	Sanitasi Tempat	
	NILAI	%
Depot 1	20	71
Depot 2	18	64
Depot 3	28	100
Depot 4	12	43
Depot 5	28	100
Depot 6	28	100
Depot 7	24	85
Depot 8	20	71

Berdasarkan data pada tabel 4, dapat dilihat bahwa dari 8 depot air minum isi ulang sanitasi tempat depot air minum dengan nilai tertinggi yaitu 28 (100%) sebanyak 3 depot (Depot 3, Depot 5 dan Depot 6). Sedangkan nilai terendah 12 (43%) ada 1 depot (Depot 4).

b. Sanitasi peralatan

Hasil observasi keadaan sanitasi peralatan pada depot air minum isi ulang di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas I Negara ini disajikan pada tabel 5.

Tabel 5
Distribusi Nilai Sanitasi Peralatan Pada Depot Air Minum Isi Ulang di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas I Negara

DEPOT	Sanitasi Peralatan	
	NILAI	%
Depot 1	22	76
Depot 2	26	89
Depot 3	29	100
Depot 4	16	55
Depot 5	29	100
Depot 6	29	100
Depot 7	27	93
Depot 8	21	72

Berdasarkan data pada tabel 5, dapat dilihat bahwa dari 8 depot air minum isi ulang sanitasi peralatan depot air minum dengan nilai tertinggi yaitu 29 (100%) sebanyak 3 depot (Depot 3, Depot 5 dan Depot 6). Sedangkan nilai terendah 16 (55%) yaitu Depot 4.

c. Higiene penjamah atau karyawan

Hasil wawancara dan observasi higiene penjamah/karyawan pada depot air minum isi ulang di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas I Negara ini disajikan pada tabel 6.

Tabel 6
Distribusi Nilai Higiene Penjamah Pada Depot Air Minum Isi Ulang di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas I Negara

DEPOT	Higiene Penjamah	
	NILAI	%
Depot 1	10	56
Depot 2	10	56
Depot 3	15	83
Depot 4	6	33
Depot 5	12	67

Depot 6	12	67
Depot 7	10	67
Depot 8	8	44

Berdasarkan data pada tabel 6, dapat dilihat bahwa dari 8 depot air minum isi ulang higiene penjamah atau karyawan depot air minum dengan nilai tertinggi yaitu 15 (83%) yaitu Depot 3. Sedangkan nilai terendah 6 (33%) sebanyak 1 depot (Depot 4).

d. Kandungan bakteri *coliform*

Kandungan bakteri *coliform* pada depot air minum isi ulang di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas I Negara berdasarkan hasil pemeriksaan laboratorium secara rinci disajikan pada tabel 7.

Tabel 7
Distribusi Kandungan Bakteri *Coliform* Pada Depot Air Minum Isi Ulang di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas I Negara

DEPOT	Kandungan Bakteri <i>Coliform</i>				Keterangan
	Pengulangan I	Pengulangan II	Pengulangan III	Rata-rata	
Depot 1	9	2	2	4	TS
Depot 2	5	0	0	2	TS
Depot 3	0	0	0	0	MS
Depot 4	927	27	9	321	TS
Depot 5	0	0	0	0	MS
Depot 6	0	0	0	0	MS
Depot 7	0	0	0	0	MS
Depot 8	67	27	7	34	TS

Berdasarkan data pada tabel 7, dapat dilihat bahwa dari 8 depot air minum isi ulang yang dilakukan pengambilan sampel untuk mengetahui keberadaan bakteri coliform dengan pengulangan sebanyak 3 kali. Kemudian hasilnya dibandingkan dengan persyaratan dalam Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 492/Menkes/Per/VI/2010 didapatkan hasil jumlah coliform nol (0) sebanyak 4 depot

artinya sudah memenuhi syarat kualitas air minum dan 4 depot mengandung bakteri coliform artinya tidak memenuhi syarat kualitas air minum.

e. Distribusi nilai sanitasi tempat dengan bakteri *coliform*

Tabel 8
Distribusi Nilai Sanitasi Tempat dengan Bakteri *Coliform* Pada Depot Air Minum Isi Ulang di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas I Negara

DEPOT	Sanitasi Tempat	
	NILAI (%)	<i>Coliform</i>
Depot 1	71	4
Depot 2	64	2
Depot 3	100	0
Depot 4	43	321
Depot 5	100	0
Depot 6	100	0
Depot 7	85	0
Depot 8	71	34

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa depot air minum isi ulang nomor 3, 5, 6, dan 7 memperoleh nilai sanitasi tempat 100, 100, 100 dan 85 (tertinggi) dengan kandungan bakteri *coliform* nol.

f. Distribusi nilai sanitasi peralatan dengan bakteri *coliform*

Tabel 9
Distribusi Nilai Sanitasi Peralatan dengan Bakteri *Coliform* Pada Depot Air Minum Isi Ulang di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas I Negara

DEPOT	Sanitasi Peralatan	
	NILAI (%)	<i>Coliform</i>
Depot 1	76	4
Depot 2	89	2
Depot 3	100	0
Depot 4	55	321
Depot 5	100	0
Depot 6	100	0
Depot 7	93	0
Depot 8	72	34

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa depot air minum isi ulang nomor 3, 5, 6, dan 7 memperoleh nilai sanitasi peralatan 100, 100, 100 dan 93 (tertinggi) dengan kandungan bakteri *coliform* nol.

g. Distribusi nilai higiene penjamah dengan bakteri *coliform*

Tabel 10
Distribusi Nilai Higiene Penjamah dengan Bakteri *Coliform* Pada Depot Air Minum Isi Ulang di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas I Negara

DEPOT	Higiene Penjamah	
	NILAI (%)	<i>Coliform</i>
Depot 1	56	4
Depot 2	56	2
Depot 3	83	0
Depot 4	33	321
Depot 5	67	0
Depot 6	67	0
Depot 7	67	0
Depot 8	44	34

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa depot air minum isi ulang nomor 3, 5, 6, dan 7 memperoleh nilai higiene penjamah 83, 67, 67 dan 67 (tertinggi) dengan kandungan bakteri *coliform* nol.

2. Hasil analisa bivariat

Analisis bivariat dipergunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas (sanitasi tempat, sanitasi peralatan dan higiene penjamah) dan variabel terikat bakteri *coliform* pada depot air minum isi ulang di Wilayah Kerja Puskesmas I Negara dengan menggunakan uji *product moment*.

a. Hubungan sanitasi tempat dengan kandungan *coliform*

Analisis data dilakukan untuk mengetahui hubungan keadaan sanitasi tempat

dengan kandungan *coliform* pada depot air minum isi ulang di Wilayah Kerja Puskesmas I Negara, disajikan pada tabel 11.

Tabel 11
Hubungan Sanitasi Tempat dengan Bakteri *Coliform* Pada Depot Air Minum
Isi Ulang di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas I Negara

Variabel Bebas	Signifikansi	Korelasi
Sanitasi Tempat	0,037	-0,737

Berdasarkan hasil uji statistik korelasi *product moment* menunjukkan nilai signifikansi $0,037 < \alpha (0,05)$ atau H_0 ditolak artinya ada hubungan antara sanitasi tempat depot air minum isi ulang di wilayah kerja UPTD Puskesmas I Negara dengan kandungan bakteri *coliform*. Nilai korelasi (r) memperoleh nilai $-0,737$ artinya memiliki hubungan yang kuat dengan arah hubungan negatif. Arah hubungan negatif artinya semakin sedikit kandungan bakteri *coliform* dalam air depot air minum isi ulang, hal ini menunjukkan bahwa sanitasi tempat semakin memenuhi syarat.

b. Hubungan sanitasi peralatan dengan kandungan *coliform*

Analisis data dilakukan untuk mengetahui hubungan keadaan sanitasi peralatan dengan kandungan *coliform* pada depot air minum isi ulang di Wilayah Kerja Puskesmas I Negara, disajikan pada tabel 12.

Tabel 12
Hubungan Sanitasi Peralatan dengan Bakteri *Coliform* Pada Depot Air Minum
Isi Ulang di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas I Negara

Variabel Bebas	Signifikansi	Korelasi (r)
Sanitasi Peralatan	0,017	-0,798

Berdasarkan hasil uji statistik korelasi *product moment* menunjukkan nilai

signifikansi $0,017 < \alpha (0,05)$ atau H_0 ditolak artinya ada hubungan antara sanitasi peralatan depot air minum isi ulang di wilayah kerja UPTD Puskesmas I Negara dengan kandungan bakteri *coliform*. Nilai korelasi (r) memperoleh nilai $-0,798$ artinya memiliki hubungan yang kuat dengan arah hubungan negatif. Arah hubungan artinya semakin sedikit kandungan bakteri coliform dalam air depot air minum isi ulang hal ini menunjukkan bahwa sanitasi peralatan semakin memenuhi syarat.

c. Hubungan higiene penjamah dengan kandungan coliform

Analisis data dilakukan untuk mengetahui hubungan keadaan sanitasi peralatan dengan kandungan *coliform* pada depot air minum isi ulang di Wilayah Kerja Puskesmas I Negara, disajikan pada tabel 13.

Tabel 13
Hubungan Higiene Penjamah dengan Bakteri *Coliform* Pada Depot Air Minum Isi Ulang di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas I Negara

Variabel Bebas	Signifikansi	Korelasi
Higiene Penjamah	0,039	-0,732

Berdasarkan hasil uji statistik korelasi *product moment* menunjukkan nilai signifikansi $0,039 < \alpha (0,05)$ atau H_0 ditolak artinya ada hubungan antara higiene penjamah atau karyawan depot air minum isi ulang di wilayah kerja UPTD Puskesmas I Negara dengan kandungan bakteri *coliform*. Nilai korelasi (r) memperoleh nilai $-0,732$ artinya memiliki hubungan yang kuat dengan arah hubungan negatif. Arah hubungan artinya semakin sedikit kandungan bakteri coliform dalam air depot air minum isi ulang hal ini menunjukkan bahwa higiene penjamah semakin memenuhi syarat.

B. Pembahasan

1. Keadaan sanitasi tempat depot air minum isi ulang

Berdasarkan hasil observasi keadaan sanitasi tempat yang dilakukan pada 8 depot air minum isi ulang didapatkan nilai tertinggi 28 (100%) sebanyak 4 depot. Sedangkan nilai terendah 18 (64%) ada 1 depot.

Depot air minum isi ulang yang memiliki nilai tertinggi atau 4 depot semua sub variabel yang telah diamati seperti lokais, bangunan, lantai, dinding, atap dan langit-langit, tata ruang, pencahayaan, ventilasi, kelembaban udara, akses jamban, saluran pembuangan air limbah, tempat sampah tertutup, tempat cuci tangan serta bebas dari tikus, lalat dan kecoa dengan kategori sudah memenuhi syarat . Sedangkan depot air minum isi ulang yang memiliki nilai terendah atau 1 depot disebabkan ada sub variabel yang diamati seperti tata ruang, tempat sampah yang tertutup, tempat cuci tangan dan bebas dari tikus, lalat dan kecoa tidak memenuhi syarat.

2. Keadaan sanitasi peralatan depot air minum isi ulang

Berdasarkan hasil observasi sanitasi peralatan yang dilakukan pada 8 depot air minum isi ulang dengan nilai tertinggi 29 (100%) sebanyak 3 depot. Sedangkan nilai terendah 21 (72%) ada 1 depot.

Depot air minum isi ulang yang memiliki nilai tertinggi atau 3 depot semua sub variabel yang telah diamati seperti peralatan tara pangan, mikrofilter, tandon air, wadah/botol galon sebelum pengisian dilakukan pembersihan, wadah/galon tidak boleh disimpan lebih dari 1x24 jam, *backwashing*, terdapat lebih dari 1 mikrofilter, terdapat peralatan sterilisasi, ada fasilitas pencucian galon, ada fasilitas pengisian galon dan tersedia tutup botol baru sudah memenuhi syarat. Sedangkan depot air

minum isi ulang yang memiliki nilai terendah atau 1 depot sub variabel yang diamati seperti terdapat peralatan sterilisasi tidak memenuhi syarat.

3. Keadaan sanitasi karyawan atau penjamah

Berdasarkan hasil observasi sanitasi karyawan atau penjamah yang dilakukan pada 8 depot air minum isi ulang dengan nilai tertinggi 15 (83%) ada 1 depot. Sedangkan nilai terendah 6 (33%) ada 1 depot.

Depot air minum isi ulang yang memiliki nilai tertinggi atau 1 depot semua sub variabel yang diamati seperti sehat dan bebas penyakit, tidak menjadi pembawa kuman, berperilaku higiene dan sanitasi, selalu mencuci tangan dengan sabun, menggunakan pakaian kerja dan melakukan pemeriksaan kesehatan berkala sudah memenuhi syarat tetapi ada satu sub variabel yaitu memiliki sertifikat belum memenuhi syarat. Sedangkan depot yang memiliki nilai terendah atau 1 depot sub variabel yang diamati seperti selalu mencuci tangan dengan sabun, menggunakan pakaian kerja, melakukan pemeriksaan secara berkala dan memiliki sertifikat tidak memenuhi syarat.

4. Keberadaan bakteri

Berdasarkan hasil pemeriksaan laboratorium terhadap 8 depot air minum isi ulang yang berada di wilayah kerja UPTD Puskesmas I Negara dilakukan pengambilan sampel untuk mengetahui keberadaan bakteri *coliform* dengan pengulangan sebanyak 3 kali, didapatkan hasil 4 diantara 8 depot air minum isi ulang jumlah *coliform* nol (0) artinya sudah memenuhi syarat kualitas air minum. Sedangkan 4 depot mengandung bakteri *coliform* artinya tidak memenuhi syarat kualitas air berdasarkan Permenkes RI No.492/Menkes/Per/IV/2010. Depot yang tidak memnuhi syarat tersebut yaitu Depot 1, Depot 2, Depot 4 dan Depot 8.

Salah satu penyebab ditemukannya kandungan bakteri *coliform* pada keempat depot air minum isi ulang tersebut dikarenakan pada Depot 1, Depot 4 dan Depot 8 saat peneliti melakukan observasi ditemukan peralatan untuk mengolah air minum yang tidak memenuhi syarat seperti kondisi peralatan sterilisasi yaitu sistem desinfeksi (Ultraviolet) sudah tidak berfungsi, ini ditandai dengan lampu control UV pada alat UV tersebut tidak menyala. Sedangkan penyebab ditemukannya bakteri pada air minum isi ulang pada Depot 2 dikarenakan saat peneliti melakukan observasi kondisi lokasi sekitar depot terlihat tempat tendon air baku yang hanya ditempatkan disamping depot sehingga banyak debu serta menjadi sarang binatang pembawa penyakit seperti lalat maupun tikus sehingga dapat dengan mudah mencemari peralatan, air baku dan hasil produksi.

5. Hubungan antara Sanitasi Tempat Depot Air Minum dengan Bakteri *Coliform*.

Berdasarkan hasil uji statistik menunjukkan nilai signifikansi $0,037 < \alpha (0,05)$ atau H_0 ditolak artinya ada hubungan antara sanitasi tempat depot air minum isi ulang di wilayah kerja UPTD Puskesmas I Negara dengan kandungan bakteri *coliform*. Nilai korelasi (r) memperoleh nilai $-0,737$ artinya memiliki hubungan yang kuat dengan arah hubungan negatif. Arah hubungan negatif artinya semakin sedikit kandungan bakteri *coliform* dalam air depot air minum isi ulang, hal ini menunjukkan bahwa sanitasi tempat semakin memenuhi syarat.

Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara sanitasi tempat depot air minum dengan bakteri *coliform* di wilayah Kerja UPTD Puskesmas I Negara. Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Rosyani 2016) bahwa adanya hubungan higiene sanitasi

dengan keberadaan *coliform* pada depot air minum isi ulang di kawasan Universitas Muhammadiyah Surakarta. Penelitian (Mirza 2014), juga menunjukkan ada hubungan higiene sanitasi dengan keberadaan bakteri Coliform dan *Escherichia coli* di kawasan kerja Puskesmas Bahu.

Higiene sanitasi merupakan salah satu upaya kesehatan untuk mengurangi atau menghilangkan faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya pencemaran terhadap air minum serta sarana yang digunakan untuk proses pengolahan, penyimpanan, dan penyaluran air minum⁴. Higiene bisa dikatakan sebagai upaya kesehatan dengan cara memelihara dan melindungi kebersihan individu subyeknya, sedangkan sanitasi dapat dikatakan sebagai upaya kesehatan yang dilakukan dengan memelihara dan melindungi kebersihan lingkungan dari subyeknya, (Baharuddin 2012)

Hasil observasi yang dilakukan pada item Lokasi harus berada di daerah yang bebas pencemaran lingkungan.. Hal tersebut juga sesuai dengan syarat lokasi DAMIU yaitu tidak pada daerah yang tergenang air dan rawa, penumpukan barang – barang bekas atau bahan berbahaya dan beracun (B3) dan daerah lain yang diduga dapat menimbulkan pencemaran terhadap air minum.

Berdasarkan hasil observasi ditemukan depot dengan tata ruang, tempat sampah yang tertutup, tempat cuci tangan dan bebas dari tikus, lalat dan kecoa tidak memenuhi syarat. Bangunan DAMIU yang tidak terjaga kebersihannya dikhawatirkan debu yang ada di udara dapat langsung mencemari air minum, dan apabila debu tersebut mengandung bahan pencemar maupun bakteri patogen maka dapat menyebabkan penyakit atau secara tidak langsung dapat menjadi sumber penularan penyakit saluran pencernaan. Untuk itu diperlukan edukasi secara berkelanjutan

mengenai pengawasan kualitas depot air minum perihal kondisi bangunan sehingga mencegah terjadinya pencemaran pada air minum dan pencegahan transmisi penyakit melalui air minum.

Dengan ditemukannya coliform pada depot air minum isi ulang pada penelitian ini perlu dilakukan pengawasan dan standarisasi depot air minum isi ulang khususnya sanitasi tempat. Air minum isi ulang harus melewati proses pengolahan sehingga dapat langsung diminum. Air minum aman bagi kesehatan apabila memenuhi persyaratan fisika, mikrobiologis, kimiawi dan radioaktif. Parameter wajib penentuan kualitas air minum secara mikrobiologi adalah total bakteri coliform.

6. Hubungan antara Sanitasi Peralatan Depot Air Minum Isi Ulang dengan Bakteri *Coliform*.

Menurut Asfawi (2014), peralatan memiliki peran penting dalam mengolah air baku menjadi air minum. Kondisi peralatan yang baik dan memenuhi persyaratan diharapkan dapat menghasilkan air minum yang baik dan sesuai dengan standar. Hasil penelitian menunjukkan menunjukkan nilai signifikansi $0,017 < \alpha (0,05)$ atau H_0 ditolak artinya ada hubungan antara sanitasi peralatan depot air minum isi ulang di wilayah kerja UPTD Puskesmas I Negara dengan kandungan bakteri *coliform*. Nilai korelasi (r) memperoleh nilai $-0,798$ artinya memiliki hubungan yang kuat dengan arah hubungan negatif. Arah hubungan artinya semakin sedikit kandungan bakteri coliform dalam air depot air minum isi ulang hal ini menunjukkan bahwa sanitasi peralatan semakin memenuhi syarat.

. Hasil penelitian menunjukkan Depot air minum menggunakan metode sterilisasi ultraviolet. Air baku yang melewati ultraviolet secara langsung akan terpapar

oleh sinar ultraviolet, yang akan menyebabkan bakteri menyerap energi dari sinar ultraviolet, kemudian akan menyebabkan bakteri mati. Mekanisme kerja ultraviolet adalah memancarkan sinar radiasi yang dapat menyebabkan perubahan pada molekuler dalam komponen biochemical bakteri

Hasil penelitian menunjukkan masih ditemukan perataan sterilisasi dan lampu ultraviolet yang tidak memenuhi syarat. Mesin dan peralatan yang berhubungan langsung dengan bahan baku ataupun produk akhir harus dibersihkan dan dipelihara secara teratur, sehingga tidak menimbulkan pencemaran terhadap produk akhir.

Peralatan sangat berperan dalam pengolahan air baku menjadi air minum, kondisi peralatan yang tidak baik akan menyebabkan pengolahan yang tidak optimal. Proses pengolahan yang tidak optimal dapat menyebabkan adanya kontaminasi bakteri

Edukasi terhadap peralatan depot air minum penting dilakukan dikarenakan peralatan merupakan komponen penting dalam produk hasil air minum. Proses filtrasi dan sterilisasi air merupakan kunci agar air memenuhi syarat kesehatan. Apabila dalam praktiknya peralatan depot air minum isi ulang tidak dikelola dengan baik dapat menghasilkan air yang tidak memenuhi syarat kesehatan, yaitu tidak sesuai dengan Permenkes RI Nomor 492 Tahun 2010 tentang persyaratan kualitas air minum. Masyarakat yang mengkonsumsi air tercemar dapat mengakibatkan dampak buruk bagi kesehatan karena adanya berbagai macam bakteri yang timbul melalui air.

7. Hubungan antara Higiene Penjamah Depot Air Minum Isi Ulang dengan Dengan Bakteri *Coliform*

Pencemaran air minum isi ulang hasil olahan oleh Depot Air Minum juga berkaitan dengan tenaga penjamah pengolahan air tersebut. Hasil penelitian

menunjukkan nilai signifikansi $0,039 < \alpha (0,05)$ atau H_0 ditolak artinya ada hubungan antara higiene penjamah atau karyawan depot air minum isi ulang di wilayah kerja UPTD Puskesmas I Negara dengan kandungan bakteri *coliform*. Nilai korelasi (r) memperoleh nilai $-0,732$ artinya memiliki hubungan yang kuat dengan arah hubungan negatif. Arah hubungan artinya semakin sedikit kandungan bakteri coliform dalam air depot air minum isi ulang hal ini menunjukkan bahwa higiene penjamah semakin memenuhi syarat.

. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Wandrivel, Suharti, and Lestari 2012) dengan hasil penelitian yaitu kualitas air minum yang diproduksi oleh depot air minum isi ulang di Kecamatan Bungus Padang berdasarkan persyaratan mikrobiologi salah satunya dipengaruhi oleh tenaga penjamah pengolah air. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Husaini 2016) yaitu hubungan antara kondisi higiene sanitasi Depot Air Minum dengan kualitas mikrobiologis air minum isi ulang. Hal ini dapat terjadi karena kondisi higiene sanitasi penjamah yang kurang baik dan tidak memenuhi syarat kualitas mikrobiologi.

Kontaminasi yang terjadi pada depot air minum isi ulang dapat disebabkan oleh higiene penjamah yang kurang baik dalam penanganan pengolahan. Selain itu sumber kontaminasi dari berbagai faktor seperti kualitas mikrobiologi dari air baku, higiene sanitasi yang meliputi segi lokasi depot isi ulang, peralatan, kualitas filtrasi, kualitas desinfeksi (Novroza 2020). Hasil observasi menunjukkan terdapat Depot Air Minum Isi Ulang yang tidak menyediakan sabun cuci tangan. Akibat tidak adanya sabun cuci tangan ini dapat mempengaruhi perilaku terhadap mencuci tangan. Hal tersebut adalah salah satu dari aspek higiene penjamah yang diperhatikan. Dikarenakan, sabun cuci

tangan mempunyai peran penting dalam proses mencuci tangan. Mencuci tangan untuk menghilangkan kotoran maupun mematikan mikroba pada tangan. Ketersediannya sabun cuci tangan yang ada di Depot Air Minum Isi Ulang penting karena dalam higiene penjamah ketika melakukan pengisian air minum sebaiknya penjamah mencuci tangan dahulu dengan sabun bukan hanya dengan air bersih saja. Namun, dalam hasil observasi masih belum tersedianya sabun cuci tangan dan masih terdapat depot air minum yang tidak terdapat air bersih. Pencemaran pada AMIU dari penjamah dihasilkan terjadinya kontak secara langsung antara penjamah dengan Air Minum Isi Ulang selama proses pelayanan terhadap konsumen. Sesuai dengan teori Lawrence Green disebutkan bahwa faktor pemungkin (*enabling factors*) yaitu memungkinkan atau memfasilitasi ketersediaan sabun cuci tangan. Sedangkan terbentuknya perilaku seseorang dalam menjaga higiene ditentukan oleh adanya faktor pendorong (*reinforcing factors*).